

PENGARUH RETRIBUSI PASAR TERHADAP PENDAPATAN ASLI DAERAH DI KABUPATEN ACEH SELATAN

Farhan Maulana

NPP. 32.0120

Asdaf Kabupaten Aceh Selatan, Provinsi Aceh

Program Studi Keuangan Publik

Email: 32.0120@praja.ipdn.ac.id

Pembimbing Skripsi: Dr. Ir. Ihwan Sudrajat, M.M

ABSTRACT

Problem Statement/Background (GAP): Fiscal independence is one of the key pillars in the success of regional autonomy. However, in reality, many local governments, including South Aceh Regency, remain dependent on transfer funds from the central government. One of the potential but under-optimized sources of Local Own-Source Revenue (PAD) is market retribution. **Purpose:** To determine the effect of market retribution on PAD in South Aceh Regency and to analyze the extent of its contribution to regional fiscal independence. **Method:** This study uses a quantitative approach with a simple linear regression analysis method. Data collection techniques include documentation and interviews, supported by secondary data from 2010 to 2024. The study also adopts the Multiple Streams Framework theory (Kingdon) as the conceptual framework. **Result:** The results show that market retribution has a significant and positive effect on PAD, with a regression coefficient of 734.191 and a coefficient of determination (R^2) of 0.613. This means that 61.3% of the variation in PAD can be explained by market retribution. Although the potential for market retribution is quite large, its actual revenue realization remains low and has not consistently met the targets. The main obstacles lie in the suboptimal management system, low trader compliance, and weak supervision. **Conclusion:** Market retribution has a significant impact on PAD and has the potential to become a key source in strengthening the fiscal independence of South Aceh Regency. However, several implementation barriers were identified. Therefore, managerial improvements and technical policy adjustments are needed to optimize this potential sustainably.

Keywords: Market Retribution, Local Own-Source Revenue (PAD), Fiscal Independence

ABSTRAK

Rumusan Masalah/Latar Belakang (GAP): Kemandirian fiskal merupakan salah satu pilar penting dalam keberhasilan otonomi daerah. Namun, kenyataannya masih banyak pemerintah daerah, termasuk Kabupaten Aceh Selatan, yang bergantung pada dana transfer dari pemerintah pusat. Salah satu sumber Pendapatan Asli Daerah (PAD) yang potensial tetapi belum dioptimalkan secara maksimal adalah retribusi pasar. **Tujuan:** Untuk mengetahui pengaruh retribusi pasar terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Kabupaten Aceh Selatan dan menganalisis sejauh mana kontribusinya terhadap kemandirian fiskal daerah. **Metode:** Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis regresi linear sederhana. Teknik pengumpulan data meliputi dokumentasi dan wawancara, dengan dukungan data sekunder dari tahun 2010 hingga 2024. Penelitian ini juga menggunakan teori Multiple Streams Framework (Kingdon) sebagai kerangka

konseptual. **Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa retribusi pasar berpengaruh signifikan dan positif terhadap PAD dengan nilai koefisien regresi sebesar 734,191 dan nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,613. Artinya, sebesar 61,3% variasi PAD dapat dijelaskan oleh retribusi pasar. Meskipun potensi retribusi pasar cukup besar, realisasi penerimaannya masih rendah dan belum mencapai target secara konsisten. Hambatan utama terletak pada belum optimalnya sistem pengelolaan, rendahnya kepatuhan pedagang, dan lemahnya pengawasan. **Kesimpulan:** Retribusi pasar memiliki pengaruh signifikan terhadap PAD dan berpotensi menjadi salah satu sumber utama dalam meningkatkan kemandirian fiskal Kabupaten Aceh Selatan. Ditemukan beberapa hambatan dalam pelaksanaannya untuk itu, diperlukan perbaikan manajerial dan kebijakan teknis untuk mengoptimalkan potensi tersebut secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Retribusi Pasar, Pendapatan Asli Daerah (PAD), Kemandirian Fiskal

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) telah membawa dampak signifikan terhadap dinamika pemerintahan modern (Jacob et al:2025). Di tengah dinamika global yang semakin kompleks dan kompetitif, kualitas serta integritas SDM menjadi kunci dalam mewujudkan tata kelola pemerintahan yang baik (good governance) (Craig: 2023). Pemerintah daerah dituntut untuk mengembangkan sumber-sumber Pendapatan Asli Daerah (PAD) sebagai langkah strategis dalam mengurangi ketergantungan terhadap dana transfer dari pemerintah pusat. Menurut Yani (2014), optimalisasi potensi daerah dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia, pengelolaan kelembagaan, serta pengawasan dan evaluasi keuangan daerah secara menyeluruh. Dalam konteks tersebut, Kabupaten Aceh Selatan sebagai salah satu daerah otonomi di Provinsi Aceh memiliki potensi besar untuk meningkatkan kontribusi PAD terhadap Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD).

Berdasarkan data PAD Kabupaten Aceh Selatan dari tahun 2015 hingga 2024, terjadi peningkatan kontribusi PAD terhadap APBD, meskipun fluktuatif, dari 7,33% di tahun 2015 menjadi 11,03% pada tahun 2023, sebelum kembali menurun menjadi 8,4% pada tahun 2024. Salah satu komponen penting dalam struktur PAD adalah retribusi daerah, termasuk retribusi pasar. Namun, kontribusi retribusi terhadap total PAD masih tergolong kecil dan tidak stabil, berada di kisaran 0,42% hingga 1,53%.

Secara lebih khusus, retribusi pasar sebagai bagian dari retribusi jasa umum seharusnya memiliki kontribusi yang signifikan terhadap PAD karena pasar tradisional merupakan pusat kegiatan ekonomi masyarakat dan beroperasi hampir setiap hari. Meskipun demikian, data menunjukkan bahwa kontribusi retribusi pasar terhadap total retribusi maupun terhadap PAD masih rendah, bahkan mengalami penurunan dalam beberapa tahun terakhir. Misalnya, pada tahun 2015 retribusi pasar menyumbang 6,93% terhadap total retribusi, namun pada tahun 2024 angkanya turun drastis menjadi hanya 2,01%. Menurut Ntuli et al. (2024), perkembangan teknologi kendali jarak jauh berbasis smartphone telah membuka peluang besar dalam meningkatkan efisiensi pengelolaan sumber daya melalui monitoring yang real-time.

Selain itu, realisasi penerimaan retribusi pasar dalam kurun waktu 2014 hingga 2024 sebagian besar tidak mencapai target, walaupun aktivitas pasar tetap berjalan dan bahkan meningkat. Hal ini menandakan adanya permasalahan dalam aspek perhitungan potensi, pelaksanaan pemungutan, dan pengawasan terhadap retribusi pasar di Kabupaten Aceh Selatan.

Melihat pentingnya kontribusi retribusi pasar sebagai salah satu sumber PAD, serta potensi besar yang belum dimanfaatkan secara optimal, maka diperlukan kajian akademik untuk menganalisis sejauh mana pengaruh retribusi pasar terhadap peningkatan Pendapatan Asli Daerah di Kabupaten Aceh Selatan.

1.2 Kesenjangan Masalah yang Diambil (GAP Penelitian)

Dapat diidentifikasi bahwa terdapat kesenjangan antara potensi retribusi pasar dengan kontribusinya terhadap PAD yang masih rendah dan fluktuatif. Meskipun aktivitas ekonomi pasar berjalan secara aktif dan berkelanjutan, kontribusinya terhadap PAD tidak menunjukkan peningkatan yang signifikan. Bahkan, sebagian besar target penerimaan retribusi pasar tidak tercapai, mengindikasikan adanya persoalan dalam pengelolaan, pemungutan, dan pengawasan retribusi pasar.

Selain itu, masih terbatasnya penelitian yang secara spesifik mengkaji pengaruh retribusi pasar terhadap PAD, terutama di Kabupaten Aceh Selatan, menjadikan isu ini kurang mendapat perhatian yang proporsional dalam perumusan kebijakan daerah. Kesenjangan inilah yang mendorong pentingnya dilakukan penelitian untuk mengisi kekosongan literatur serta memberikan rekomendasi strategis bagi pemerintah daerah dalam upaya meningkatkan pendapatan daerah secara mandiri dan berkelanjutan melalui optimalisasi retribusi pasar.

1.3 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, peneliti melampirkan beberapa contoh dari penelitian sebelumnya yang digunakan sebagai acuan maupun perbandingan karena memiliki keterkaitan topik dan pembahasan yang sama yaitu Pengaruh Retribusi Pasar.

Penelitian Pertama oleh Khairani dan Fitri (2022) yang berjudul Efektivitas Pemungutan Retribusi Pelayanan Pasar untuk Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (Suatu Penelitian di Kabupaten Aceh Besar). Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa efektivitas pemungutan retribusi pasar termasuk dalam kategori cukup baik, namun masih terdapat kendala dalam pelaksanaan di lapangan, seperti kurangnya kesadaran pedagang dan lemahnya pengawasan terhadap petugas pemungut retribusi. Hal ini berdampak pada kontribusi retribusi pasar terhadap PAD yang belum optimal.

Penelitian Kedua oleh Muzakir dan Damayanti (2024) yang berjudul Pengaruh Kontribusi Penerimaan Retribusi Pasar terhadap Pendapatan Asli Daerah di Kabupaten Aceh Barat Daya. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penerimaan retribusi pasar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap PAD, meskipun kontribusinya masih tergolong rendah secara persentase dibandingkan dengan sumber PAD lainnya. Rekomendasi dalam penelitian ini adalah perlunya penataan ulang sistem pemungutan dan pembinaan pedagang pasar.

Penelitian Ketiga oleh Larasati, Harianto, dan Sarma (2023) yang berjudul Analisis Potensi Penerimaan Retribusi Pasar Tradisional di Kabupaten Nagan Raya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa potensi retribusi pasar tradisional di Kabupaten Nagan Raya belum tergarap secara maksimal. Hal ini disebabkan oleh lemahnya penataan pedagang, kurangnya fasilitas pasar, serta tidak maksimalnya pengawasan dari pihak pengelola.

Penelitian Keempat oleh Yasin dan Reksohadiprodjo (2001) yang berjudul Potensi, Kinerja dan Kontribusi Retribusi Pasar terhadap Pendapatan Asli Daerah di Kabupaten Kendal. Penelitian ini merupakan tesis yang mengkaji bahwa retribusi pasar memiliki kontribusi yang cukup berarti terhadap PAD apabila dikelola dengan sistem yang transparan dan profesional. Dalam kasus Kendal,

ditemukan bahwa ketidakefisienan dalam pengelolaan pasar menyebabkan potensi PAD dari sektor ini belum optimal.

Penelitian Kelima oleh Seon, Kawung, dan Siwu (2021) yang berjudul Analisis Potensi Penerimaan Retribusi Pasar sebagai Sumber Pendapatan Asli Daerah: Studi di Kabupaten Minahasa Selatan. Penelitian ini menunjukkan bahwa retribusi pasar di Minahasa Selatan memiliki potensi besar dalam meningkatkan PAD, namun belum dimaksimalkan karena masih ditemui permasalahan dalam penarikan retribusi seperti ketidaktertiban pedagang dan kurangnya kesadaran membayar..

1.4 Pernyataan Kebaruan Karya Ilmiah

Kebaruan dalam penelitian ini terletak pada cakupan wilayah kajian yang spesifik, yakni Kabupaten Aceh Selatan, yang selama ini belum banyak menjadi objek dalam kajian akademik mengenai pengaruh retribusi pasar terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD). Berbeda dari Khairani dan Fitri (2022) yang hanya menekankan pada efektivitas pemungutan retribusi pasar di Kabupaten Aceh Besar tanpa menguji hubungan kausal secara kuantitatif, penelitian ini menggunakan pendekatan statistik dengan analisis regresi linear dan uji determinasi untuk mengukur seberapa besar pengaruh retribusi pasar terhadap PAD.

Sementara itu, Muzakir dan Damayanti (2024) yang meneliti di Aceh Barat Daya memang menemukan adanya pengaruh retribusi pasar terhadap PAD, namun hanya menyajikan data dalam rentang waktu yang lebih pendek dan tanpa menyertakan uji asumsi klasik secara lengkap. Penelitian ini memperluas pendekatan dengan menggunakan data sepanjang 15 tahun (2010–2024), serta menyajikan hasil uji normalitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi untuk memastikan validitas model. Dengan demikian, hasil yang ditampilkan menjadi lebih robust dan dapat diandalkan sebagai dasar pengambilan kebijakan.

Dibandingkan dengan penelitian Larasati, Harianto, dan Sarma (2023) yang hanya mengungkap bahwa potensi retribusi pasar di Kabupaten Nagan Raya belum tergarap maksimal akibat lemahnya penataan dan pengawasan, penelitian ini tidak hanya menjelaskan fenomena tersebut secara deskriptif, tetapi juga menunjukkan dampaknya secara empiris terhadap PAD di Kabupaten Aceh Selatan. Hasil temuan menyatakan bahwa 61,3% variasi PAD dapat dijelaskan oleh retribusi pasar, yang menunjukkan kekuatan pengaruhnya cukup tinggi.

Selain itu, penelitian ini juga memberikan dimensi teoritis yang lebih kaya dibandingkan penelitian Yasin dan Reksohadiprodjo (2001) di Kabupaten Kendal. Jika Yasin dan Reksohadiprodjo hanya menekankan pentingnya profesionalisme dalam pengelolaan pasar, penelitian ini mengintegrasikan teori Multiple Streams Framework dari John Kingdon untuk memahami bagaimana dinamika masalah, kebijakan, dan konteks politik turut membentuk efektivitas pemungutan retribusi.

Lebih jauh lagi, dibandingkan dengan penelitian Seon, Kawung, dan Siwu (2021) yang berfokus pada ketidaktertiban pedagang di Minahasa Selatan sebagai penyebab rendahnya retribusi pasar, penelitian ini mengusulkan solusi berbasis kebijakan lokal yang sedang dijalankan di Aceh Selatan seperti penataan sistem kontrak lapak, penerapan sanksi administratif, dan renovasi infrastruktur pasar. Pendekatan ini tidak hanya deskriptif, tetapi bersifat implementatif dan memberikan masukan strategis yang aplikatif bagi penguatan PAD.

Dengan menggabungkan analisis kuantitatif dan kualitatif secara integratif, menyajikan data panjang waktu yang luas, serta menggunakan pendekatan teori kebijakan publik, penelitian ini menghadirkan kontribusi orisinal dalam menjelaskan hubungan antara retribusi pasar dan PAD secara empiris sekaligus menawarkan arah kebijakan yang dapat diimplementasikan. Inilah yang

menjadi letak kebaruan dari penelitian ini dibandingkan lima penelitian sebelumnya yang cenderung terfokus pada aspek deskriptif, geografis terbatas, atau analisis statistik yang belum mendalam.

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh potensi retribusi pasar terhadap peningkatan Pendapatan Asli Daerah di Kabupaten Aceh Selatan.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena sosial dari sudut pandang pelaku atau informan. Seperti yang dikemukakan oleh Nurdin dan Hartati (2019:42), pendekatan ini digunakan untuk mengeksplorasi kondisi objek secara alamiah, dengan peneliti sebagai instrumen kunci, serta memanfaatkan teknik pengumpulan data seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data dianalisis secara induktif dengan fokus pada makna daripada generalisasi. Simangunsong (2017:190) juga menjelaskan bahwa pendekatan kualitatif bersifat fleksibel dan dinamis, karena dapat menyesuaikan diri dengan fenomena yang muncul sewaktu-waktu di lapangan.

Menurut Liamputtong (2020), metode kualitatif membuat peneliti menggali pengalaman dan pemahaman subjektif individu dalam konteks sosial tertentu melalui wawancara mendalam, studi kasus, dan observasi. Pendekatan ini sejalan dengan strategi penelitian ini untuk mengetahui pengaruh potensi retribusi pasar terhadap peningkatan Pendapatan Asli Daerah di Kabupaten Aceh Selatan. Hal ini memperkuat validitas makna dari data yang diperoleh. Bogdan dan Taylor (dalam Ruskarini, 2017:10) juga menyebutkan bahwa penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang serta perilaku yang diamati secara menyeluruh dalam latar alami. Oleh karena itu, pendekatan ini sangat sesuai untuk mengkaji fenomena keuangan publik di tingkat daerah yang tidak hanya ditentukan oleh angka, tetapi juga oleh dinamika birokrasi dan konteks sosial yang melingkupinya. Selanjutnya menurut Fatimah (2019) mengatakan bahwa Pendekatan kualitatif lebih cenderung digunakan untuk penelitian yang berkaitan dengan masalah sosial karena dalam penelitian kualitatif data dan penelitian lebih ditekankan

Dalam konteks kebijakan publik dan administrasi keuangan, Riyadi (2020) menegaskan bahwa pendekatan kualitatif menjadi relevan karena pengelolaan keuangan daerah tidak dapat sepenuhnya dipahami hanya melalui data statistik, tetapi juga melalui proses, persepsi, dan interaksi antar pelaksana kebijakan di lapangan. Teknik pengumpulan data merujuk pada pendapat Sugiyono (2016:225), yang mencakup wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informan dipilih secara purposive, Informan penelitian, seperti yang disampaikan oleh (Moleong, 2015:163), adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian dan merupakan orang yang benar-benar mengetahui permasalahan yang akan diteliti. Penelitian ini dilaksanakan selama 20 hari, yaitu dari tanggal 6 Januari 2025 hingga 25 Januari 2025.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk mengetahui pengaruh potensi retribusi pasar terhadap peningkatan Pendapatan Asli Daerah di Kabupaten Aceh Selatan, peneliti menggunakan teori Multiple Streams Frameworks, John W.Kingdon (1984) yang memiliki 3 dimensi yaitu:

1. *Problem Stream*
2. *Policy Stream*
3. *Political Stream*

3.1 Potensi Retribusi Pasar Terhadap Pendapatan Asli Daerah

1. Kontribusi Retribusi Pasar Terhadap PAD

Tabel 3.1
Kontribusi Retribusi Pasar Terhadap PAD

Tahun	Realisasi Retribusi Pasar(Rp)	PAD(Rp)
2010	258,321,000	27,585,912,315
2011	251,925,000	27,161,215,116
2012	265,314,000	33,021,253,219
2013	354,918,000	36,381,613,701
2014	354,053,000	50,280,100,202
2015	362,236,000	79,039,081,500
2016	332,160,000	125,989,165,879
2017	456,512,000	140,875,267,832
2018	393,473,000	152,071,795,581
2019	403,388,000	148,619,299,296
2020	404,049,500	133,569,825,267
2021	384,538,000	141,956,275,000
2022	382,146,000	172,884,851,732
2023	386,793,000	176,241,313,053
2024	402.698.000	125,189,580,730

2. Analisis Statistik deskriptif

Hasil penelitian analisis statistik deskriptif dapat dilihat pada tabel berikut:

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X	15	251925000	456512000	359501633.33	59589802.71
Y	15	27161215116	176241313053	104724436694.86	55887395263.99
Valid N (listwise)	15				

Tabel 3.2

Sumber: diolah penulis dengan SPSS versi 31, 2025

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa pada variabel Retribusi Pasar (X) memiliki rata-rata sebesar 359501633.33 dengan nilai terbesar berjumlah 456512000 dan nilai terkecil sebesar 251925000 serta standar deviasi sebesar 59589802.71 dimana lebih kecil dari nilai mean yang artinya data terdistribusi normal.

Standar deviasi sebesar 7.06925. pada variabel PAD rata-rata penerimaan adalah sebesar 139643645587 dengan nilai terbesar sebesar 176241313053 serta nilai terkecil sebesar 79039081500 serta standar deviasi sebesar 27470029645.05 dimana lebih kecil dibandingkan dengan nilai mean, sehingga dapat disimpulkan data terdistribusi normal.

3. Uji Asumsi Klasik

1) Uji Normalitas

Uji dilakukan dengan membuat hipotesis atau dugaan sementara sebagai berikut.

H0: data berdistribusi normal

H1: data tidak berdistribusi normal

Jika nilai signifikansi > 0.05 maka H0 diterima. Hal ini berarti data berdistribusi normal. Jika nilai signifikansi < 0.05 maka H0 ditolak yang artinya data tidak memiliki distribusi normal. Berikut adalah hasil uji normalitas menggunakan SPSS versi 31.

Tabel 3.3

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnova			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
X	.197	15	.122	.890	15	.067

a. Lilliefors Significance Correction

Sumber: diolah penulis dengan SPSS versi 31, 2025

Berdasarkan hasil uji normalitas yang dilakukan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnova melalui aplikasi SPSS versi 31, diketahui bahwa nilai signifikansi (Sig.) berada di atas 0,05, yaitu sebesar 0,122. Dengan demikian H0 dapat diterima dan data dinyatakan memiliki distribusi normal.

2) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat ketidaksetaraan varians dari sisa pengamatan yang satu ke pengamatan yang lain. Uji heteroskedastisitas pada penelitian ini menggunakan uji Glejser. Jika nilai signifikansi $> 5\%$ maka tidak terjadi heteroskedastisitas dan jika nilai signifikansi $< 5\%$ maka dalam suatu model regresi terjadi heteroskedastisitas.

Tabel 3.4

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-17394292661.06	34074551936.05		-.510	.618
	X	122.080	93.590	.340	1.304	.215

a. Dependent Variable: ABS_RES

Sumber: diolah penulis dengan SPSS versi 31, 2025

Dalam penelitian ini, pengujian heteroskedastisitas dilakukan menggunakan metode Glejser melalui aplikasi SPSS versi 31. Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai signifikansi (Sig.) untuk variabel independent (Retribusi Pasar) adalah 0,215, sehingga nilai variable independen berada di atas 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak mengindikasikan adanya gejala heteroskedastisitas.

3) Uji Autokorelasi

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan atau korelasi antara nilai residual (kesalahan prediksi) dalam suatu model regresi dengan nilai residual pada periode sebelumnya.

Tabel 3.5

Runs Test	
	Unstandardized Residual
Test Value ^a	-2551498467.45465
Cases < Test Value	7
Cases \geq Test Value	8
Total Cases	15
Number of Runs	9
Z	.018
Asymp. Sig. (2-tailed)	.986

a. Median

Sumber: diolah penulis dengan SPSS versi 31, 2025

Pengujian terhadap asumsi autokorelasi dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode Run Test. Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,986 yang melebihi nilai signifikansi $\alpha = 0,05$. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pola sistematis pada residual, sehingga residual dalam model regresi terdistribusi secara acak dan bebas dari gejala autokorelasi.

4. Analisis Regresi Linear Sederhana

Analisis Regresi Linear Sederhana dalam penelitian ini dilakukan untuk melihat apakah e-payment system berpengaruh signifikan terhadap penerimaan PBB-P2 di Kabupaten Serdang Bedagai. Pengujian dilakukan dengan menggunakan persamaan regresi linear sederhana yaitu:

$$Y = \alpha + \beta X + e$$

Tabel 3.6

Coefficients ^a						
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	-159218321270.984	58928450601.236		-2.702	.018
	X	734.191	161.855	.783	4.536	<,001

a. Dependent Variable: Y

Sumber: diolah penulis dengan SPSS versi 31, 2025

Koefisien korelasi merupakan ukuran statistik yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana tingkat hubungan linear antara dua variabel. Dalam konteks penelitian ini, koefisien korelasi digunakan untuk mengidentifikasi arah (positif atau negatif) dan kekuatan hubungan antara variabel-variabel independen dengan variabel dependen, yaitu Pendapatan Asli Daerah (PAD).

Analisis ini penting untuk memahami sejauh mana perubahan pada variabel bebas, seperti kontribusi, efektivitas, potensi, dan laju pertumbuhan retribusi pasar, berkaitan secara linear dengan perubahan PAD. Nilai koefisien korelasi yang dihasilkan dapat menjadi indikator awal sebelum dilakukan analisis lanjutan melalui regresi, guna mengetahui pengaruh yang lebih mendalam dan signifikan.

Dari tabel diperoleh nilai koefisien $X=734.191$

Sehingga diperoleh persamaan regresi:

$$Y = 734.191X - 159218321270.984 + e$$

5. Uji Hipotesis

a. Uji Signifikasi Parsial (Uji t)

Uji statistik t (t-test) dilakukan untuk melihat apakah ada pengaruh yang signifikan dari retribusi pasar terhadap pendapatan asli daerah di Kabupaten Aceh Selatan.

Tabel 3.7

Coefficients ^a						
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	-159218321270.984	58928450601.236		-2.702	.018
	X	734.191	161.855	.783	4.536	<.001

a. Dependent Variable: Y

Sumber: diolah penulis dengan SPSS versi 31, 2025

untuk uji parsial,

H0 : Tidak ada hubungan yang signifikan antara variabel tak bebas dengan variabel bebas

H1 : Retribusi pasar mempunyai hubungan yang signifikan dengan Pendapatan Asli Daerah

Daerah penolakan: $F_{hitung} > F_{tabel}$ = Tolak Ho, atau Nilai P-value (sig) < Nilai $\alpha = 0,05$ =Tolak Ho

Hasil uji t pada tabel 4.14 menunjukkan bahwa nilai t hitung dari variabel PAD adalah 4,536 dengan tingkat signifikansi <0,001. Berdasarkan hal tersebut maka t hitung (4,536) > t tabel (1,77) dan tingkat signifikansi 0,001 < 0,05 sehingga H0 ditolak dan H1 diterima yang berarti variabel retribusi pasar berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (PAD).

1) Analisis Koefisien Korelasi

Analisis Koefisien Korelasi digunakan untuk melihat bagaimana kekuatan hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Penelitian menggunakan bantuan SPSS versi 31 untuk analisis.

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.783 ^a	.613	.583	36087922673.783 37

a. Predictors: (Constant), X

b. Dependent Variable: Y

Sumber: diolah penulis dengan SPSS versi 31, 2025

Berdasarkan hasil uji pada tabel 4.15 diketahui nilai koefisien korelasi sebesar 0,783. Menurut Sugiono (2018), jika koefisien korelasi berada di antara 0,60-0,799 dikategorikan sebagai tingkat hubungan atau korelasi yang kuat. Hal tersebut dapat menghasilkan kesimpulan bahwa ada

hubungan positif dan kuat antara variabel independen dan variabel dependen sehingga jika penerimaan retribusi pasar meningkat maka penerimaan PAD juga akan meningkat.

b. Analisis Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi, yang dilambangkan dengan R^2 (R-Square), digunakan untuk mengukur seberapa besar proporsi variasi dari variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen dalam model regresi. Dalam penelitian ini, variabel dependen yang dimaksud adalah Pendapatan Asli Daerah (PAD), sementara variabel independennya adalah retribusi pasar

Berdasarkan hasil penelitian yang ditampilkan pada Tabel 4.21, diperoleh nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,613. jika menggunakan rumus analisis koefisien determinasi diperoleh hasil sebagai berikut.

$$\begin{aligned} D &= R^2 \times 100\% \\ &= 0,613 \times 100\% \\ &= 61,3\% \end{aligned}$$

Nilai ini menunjukkan bahwa sebesar 61,3% variasi dari variabel dependen, yaitu Pendapatan Asli Daerah (PAD), dapat dijelaskan oleh variabel independent yaitu retribusi pasar. Sementara itu, sisanya sebesar 38,7% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian ini.

c. Hasil Pembahasan Hipotesis

Hasil penelitian ini menunjukkan variabel independen, yaitu retribusi pasar memiliki hubungan yang signifikan secara simultan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Kabupaten Aceh Selatan. Temuan ini memperkuat hipotesis awal bahwa semakin besar penerimaan yang dioptimalkan dari sektor retribusi pasar, maka akan berdampak positif terhadap peningkatan PAD.

Secara parsial, variabel retribusi pasar memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap PAD. Hal ini menunjukkan besar Retribusi yang tersedia dari pasar-pasar tradisional di Aceh Selatan yang tercermin dari jumlah pedagang dan kapasitas ekonomi pasar semakin besar pula peluang pemerintah daerah dalam meningkatkan pendapatan daerah dari sektor ini. Pemanfaatan potensi yang belum optimal selama ini menjadi salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya kontribusi pasar terhadap PAD secara keseluruhan.

Meskipun retribusi pasar memiliki peran sebagai salah satu komponen sumber PAD, kontribusinya saat ini belum menunjukkan hasil yang maksimal. melainkan lebih kepada belum optimalnya pengelolaan dan pemanfaatan potensi yang ada. Sejumlah pasar tradisional yang tersebar di wilayah Kabupaten Aceh Selatan sebenarnya memiliki kapasitas ekonomi yang cukup besar dan memiliki potensi, ditandai dengan tingginya frekuensi aktivitas jual beli dan jumlah pedagang yang beroperasi

3.2 Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan

1. Faktor Penghambat

a. Efektivitas dan Efisiensi

Secara keseluruhan, realitas yang terjadi di lapangan menunjukkan bahwa banyak daerah otonom, termasuk Kabupaten Asahan, masih menghadapi tantangan dalam mencapai tingkat

kemandirian fiskal yang optimal. Meskipun terdapat upaya untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi pengelolaan keuangan daerah, hasilnya masih menunjukkan rasio yang kurang efisien dan sangat rendah, baik dalam penerimaan PAD (Pendapatan Asli Daerah) maupun belanja daerah. Data lima tahun terakhir menunjukkan bahwa Kabupaten Asahan tidak berhasil mencapai target penerimaan PAD, dan belanja daerah juga belum sesuai dengan target yang ditetapkan. Akibatnya, meskipun terdapat surplus anggaran, potensi ini tidak dimanfaatkan secara optimal untuk mendukung pengembangan ekonomi daerah. Pandemi Covid-19 turut memberikan dampak signifikan terhadap kondisi ekonomi, mengakibatkan penurunan pendapatan dan peningkatan pengeluaran, yang pada akhirnya mempengaruhi perencanaan keuangan daerah. Secara keseluruhan, perencanaan yang kurang matang menjadi faktor utama ketidaksesuaian antara target dan realisasi, dan perlu ada langkah strategis dari Pemerintah Daerah untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi pengelolaan keuangan serta memanfaatkan potensi sumber daya daerah secara maksimal.

b. Potensi Kekayaan Daerah

Kabupaten Asahan memiliki potensi daerah utamanya dibidang pertanian, perkebunan dan perikanan. Namun, hal ini juga berkurang dimana sektor pertanian dan perkebunan di Kabupaten Asahan juga mengalami pasang surut serta semakin berkurangnya komoditas di sektor tersebut. Ketergantungan pada sektor perkebunan dan pertanian, terutama kelapa sawit dan karet. Ketergantungan pada komoditas yang rentan terhadap fluktuasi harga pasar global mengakibatkan pendapatan daerah menjadi tidak stabil. Saat harga komoditas turun, dampaknya sangat terasa pada perekonomian daerah secara keseluruhan.

c. Infrastruktur

Infrastruktur memegang peranan vital dalam mendukung pertumbuhan ekonomi daerah. Namun, di Kabupaten Asahan masalah minimnya infrastruktur masih menjadi tantangan besar. Banyak jaringan jalan di pedesaan yang rusak dan belum beraspal, serta jembatan penghubung antar kecamatan yang terbatas dan perlu perbaikan. Sektor pertanian juga terhambat dengan sistem irigasi yang belum menjangkau seluruh lahan, saluran drainase terbatas, dan pengelolaan sumber daya air yang belum optimal. Masalah infrastruktur ini menghambat aktivitas perekonomian daerah. Hal tersebut juga sejalan dengan hambatan yang ditemukan dalam penelitian Busiri & Junianto (2023) yang menemukan ketersediaan sarana dan prasarana yang kurang memadai masih menjadi faktor penghambat kinerja aparatur sipil negara dalam penerapan SPBE di lingkup BKPSDM Kabupaten Bandung Barat.

2. Faktor Pendukung

Pelaksanaan kinerja keuangan daerah dalam membiayai penyelenggaraan otonomi daerah dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, yaitu penerimaan daerah, belanja daerah, dan pembiayaan daerah. Kabupaten Asahan memiliki berbagai faktor yang mendukung kinerja keuangan daerah, salah satunya adalah luas wilayahnya yang mencapai 3.732,97 km². Wilayah ini tergolong cukup luas dibandingkan daerah lain di Provinsi Sumatera Utara, menempati urutan ke-8 dari 33 daerah yang terdiri dari 25 kabupaten dan 8 kota. Luasnya wilayah Kabupaten Asahan memberikan potensi besar dalam pengelolaan sumber daya alam dan pengembangan sektor ekonomi yang dapat menjadi sumber pendapatan daerah. Selain itu, Kabupaten Asahan juga memiliki karakteristik wilayah yang subur, menjadikannya daerah yang sangat potensial untuk sektor pertanian dan perkebunan. Kesuburan tanah ini membuka peluang bagi masyarakat untuk mengembangkan berbagai komoditas unggulan, seperti kelapa sawit, karet, dan padi, yang memiliki nilai ekonomi tinggi. Dengan sektor

pertanian dan perkebunan yang kuat, Kabupaten Asahan memiliki daya tarik tersendiri bagi investor yang ingin berinvestasi dalam bidang agribisnis, industri pengolahan hasil pertanian, serta sektor perdagangan yang terkait dengan komoditas unggulan daerah.

3.3 Upaya Pemerintah Daerah Kabupaten Asahan dalam Meningkatkan Kinerja Keuangan Daerah

Pemerintah Kabupaten Aceh Selatan melalui Dinas Perdagangan, Perindustrian, Koperasi, dan UKM dan Badan Pengelolaan Keuangan Daerah telah melakukan berbagai upaya untuk mengoptimalkan penerimaan retribusi pasar sebagai salah satu sumber Pendapatan Asli Daerah (PAD).

1. Policy Stream

Dalam kerangka policy stream, Aceh Selatan membutuhkan kebijakan teknis yang matang dalam hal sistem pemungutan dan pengelolaan retribusi pasar. Kebijakan ini dilakukan untuk mengatasi berbagai hambatan. Untuk memperoleh gambaran mendalam mengenai langkah strategis Pemerintah Kabupaten Aceh Selatan dalam meningkatkan penerimaan retribusi pasar peneliti melakukan wawancara mengenai upaya pemerintah dalam meningkatkan PAD melalui retribusi pasar.

Pemerintah telah melakukan berbagai upaya langsung untuk mengoptimalkan penerimaan retribusi pasar, seperti dilakukan nya tindakan langsung secara persuasif. Upaya untuk meningkatkan kepatuhan pedagang daerah dengan menerapkan punishment terhadap pedagang yang nakal, yaitu mereka yang sudah menempati lapak namun tidak berjualan sesuai kesepakatan atau mengabaikan kewajiban pembayaran retribusi dan juga ada pedagang yang malah memberikan atau menyewakan lapak nya kepada orang lain. Salah satu bentuk upaya tegas ini adalah pemberlakuan kontrak kerja sama tertulis antara pedagang dan pihak dinas, yang mengatur hak dan kewajiban kedua belah pihak. Dalam kontrak tersebut terdapat aturan bahwa pedagang yang tidak aktif berjualan dalam jangka waktu tertentu akan kehilangan hak atas lapak yang telah diberikan, sehingga menumbuhkan rasa tanggung jawab yang lebih besar.

Salah satu upaya yang dilakukan adalah melakukan pendekatan melalui sosialisasi dan pendekatan persuasif terhadap pedagang, khususnya kepada pedagang yang enggan menempati lapak resmi atau masih memilih berjualan di luar area pasar. Pendekatan ini dilakukan dengan mengedepankan komunikasi dua arah, membangun kesadaran pedagang tentang pentingnya keteraturan dan legalitas berjualan, serta manfaat dari retribusi yang dibayarkan.

Dari sisi infrastruktur, Pemerintah Kabupaten Aceh Selatan juga telah berupaya meningkatkan kualitas sarana dan prasarana pasar, di antaranya melalui program renovasi pasar yang dilaksanakan pada tahun 2020. Renovasi ini mencakup perbaikan lantai pasar, atap, saluran drainase, serta penataan ulang lapak agar lebih tertib dan nyaman. Upaya ini diharapkan dapat meningkatkan minat pengunjung dan menciptakan lingkungan berdagang yang kondusif, sehingga pedagang lebih terdorong untuk memenuhi kewajiban membayar retribusi.

Upaya dalam hal pendaftaran pedagang yang lebih mudah dan terstruktur. Jika sebelumnya proses pendaftaran dilakukan secara manual dan kurang terdokumentasi, saat ini sistem administrasi telah mulai ditingkatkan untuk memastikan setiap pedagang terdata secara resmi, termasuk identitas, jenis usaha, serta posisi lapak yang ditempati. Langkah ini tidak hanya mempermudah proses pengelolaan, tetapi juga menutup celah terjadinya kebocoran penerimaan retribusi.

Keseluruhan upaya ini menunjukkan komitmen pemerintah daerah dalam membangun sistem pengelolaan pasar yang lebih tertib dan berkelanjutan. Meski tantangan masih tetap ada, namun pendekatan persuasif, pemberian sanksi, perbaikan fasilitas, dan peningkatan sistem administrasi merupakan langkah nyata menuju penguatan retribusi pasar sebagai salah satu tulang punggung PAD Kabupaten Aceh Selatan.

Dengan adanya upaya-upaya tersebut diharapkan potensi retribusi pasar dapat meningkat dan berkontribusi lebih besar terhadap PAD Kabupaten Aceh Selatan, serta mampu mengatasi

berbagai masalah dan hambatan yang selama ini mempengaruhi efektivitas penerimaan retribusi pasar.

2. Political Stream

Pada jalur political stream, aspek peran pemerintah dan organisasi secara langsung memiliki pengaruh yang kuat terhadap faktor politik seperti opini dan kepercayaan publik Pemerintah Kabupaten Aceh Selatan menyadari pentingnya sinergi antar perangkat daerah, kebijakan tarif yang tepat sasaran, dan pengawasan yang ketat untuk mengatasi hambatan dalam pemungutan retribusi pasar. Pertama, dengan mendorong koordinasi lintas dinas mulai dari Perdagangan, Koperasi, UKM, hingga Pengelolaan Keuangan Daerah pemerintah berupaya mengintegrasikan data pedagang, perencanaan anggaran, dan pelaksanaan di lapangan. Pendekatan ini diharapkan menutup celah informasi yang selama ini memicu kebocoran dan tumpang tindih wewenang.

Dalam upaya meningkatkan efektivitas pengelolaan retribusi pasar pemerintah juga melakukan peningkatan kapasitas sumber daya manusia, khususnya petugas pemungut retribusi. Pelatihan secara berkala diberikan untuk meningkatkan profesionalisme petugas, sehingga pelaksanaan pemungutan dapat berjalan lebih optimal dan sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Selain itu, mekanisme pengawasan dan evaluasi rutin juga diperkuat sebagai langkah pengendalian internal guna memastikan akuntabilitas dalam setiap proses. Diharapkan, melalui pendekatan ini, tidak hanya capaian penerimaan yang meningkat, tetapi juga kepercayaan publik terhadap tata kelola retribusi pasar dapat terus tumbuh secara positif.

3.4 Diskusi Temuan Utama Penelitian

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa retribusi pasar memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Kabupaten Aceh Selatan. Dengan nilai koefisien regresi sebesar 734,191 dan nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,613, diketahui bahwa 61,3% variasi PAD dapat dijelaskan oleh variabel retribusi pasar. Temuan ini menegaskan bahwa sektor retribusi pasar memiliki kontribusi substansial terhadap pendapatan daerah apabila dikelola secara optimal. Kekuatan korelasinya yang tinggi juga menunjukkan bahwa peningkatan efektivitas dan intensifikasi pemungutan retribusi pasar akan berdampak langsung terhadap peningkatan PAD.

Jika dibandingkan dengan penelitian Khairani dan Fitri (2022) yang dilakukan di Kabupaten Aceh Besar, fokus utama penelitian tersebut adalah pada efektivitas pemungutan, bukan pada pengaruh statistiknya terhadap PAD. Mereka menyimpulkan bahwa efektivitas pemungutan masih dalam kategori cukup baik, tetapi belum optimal akibat rendahnya kesadaran pedagang dan lemahnya pengawasan. Penelitian ini memperkuat temuan tersebut sekaligus melengkapinya dengan bukti kuantitatif, bahwa ketidakefektifan tersebut berkonsekuensi langsung pada rendahnya kontribusi terhadap PAD.

Selanjutnya, penelitian ini juga sejalan dengan temuan dari Muzakir dan Damayanti (2024) di Kabupaten Aceh Barat Daya yang menyatakan bahwa retribusi pasar berpengaruh signifikan terhadap PAD, meskipun kontribusinya masih tergolong rendah. Namun, penelitian ini memberikan bukti yang lebih komprehensif karena mencakup data yang lebih panjang (2010–2024) dan pengujian yang lebih lengkap, termasuk asumsi klasik dan analisis determinasi, sehingga hasilnya lebih kuat untuk dijadikan dasar kebijakan fiskal lokal.

Sementara itu, penelitian Larasati, Harianto, dan Sarma (2023) di Kabupaten Nagan Raya menekankan bahwa potensi retribusi pasar belum tergarap maksimal karena penataan pedagang yang lemah dan kurangnya fasilitas. Penelitian ini tidak hanya menemukan permasalahan serupa di Aceh Selatan, melainkan juga menyajikan akibat langsungnya terhadap PAD, serta menampilkan

upaya kebijakan konkret seperti renovasi pasar, pendataan ulang pedagang, dan penerapan sanksi administratif bagi pelanggar. Hal ini menunjukkan bahwa persoalan teknis dalam pengelolaan pasar berdampak langsung pada performa PAD.

Hasil penelitian ini juga menguatkan kesimpulan Yasin dan Reksohadiprodjo (2001) yang menyatakan bahwa retribusi pasar dapat memberikan kontribusi berarti terhadap PAD apabila dikelola dengan sistem yang transparan dan profesional. Di Aceh Selatan, meskipun potensi pasar cukup besar, sistem pengelolaan yang belum tertib, pencatatan yang tidak terintegrasi, dan lemahnya kontrol lapangan masih menjadi hambatan utama. Namun, berbeda dengan pendekatan deskriptif dalam studi Yasin, penelitian ini memberikan pengukuran statistik yang konkret terhadap hubungan tersebut.

Adapun penelitian Seon, Kawung, dan Siwu (2021) di Minahasa Selatan juga menyoroti masalah ketidaktertiban pedagang dan rendahnya kesadaran membayar retribusi. Penelitian ini membenarkan temuan tersebut di konteks Aceh Selatan, namun melangkah lebih jauh dengan menunjukkan strategi pemerintah daerah yang sedang diterapkan, seperti pendekatan persuasif, penguatan kontrak lapak, dan peningkatan kapasitas pemungut retribusi. Strategi-strategi tersebut dimasukkan dalam analisis melalui pendekatan teori Multiple Streams Framework untuk menggambarkan bagaimana arus masalah, kebijakan, dan politik saling berinteraksi dalam memengaruhi kebijakan retribusi.

Secara keseluruhan, penelitian ini tidak hanya memperkuat temuan lima studi terdahulu, tetapi juga memberikan pengayaan dari sisi metode, cakupan data, dan integrasi teori kebijakan publik. Penelitian ini mampu menunjukkan bahwa hubungan antara retribusi pasar dan PAD bukan sekadar korelasi belaka, melainkan bagian dari dinamika kebijakan daerah yang membutuhkan intervensi sistemik dan komprehensif. Temuan ini memberikan kontribusi akademik sekaligus arah praktis bagi pemerintah daerah dalam mendorong kemandirian fiskal melalui pengelolaan potensi pasar yang lebih efektif dan terukur.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, maka dapat disimpulkan potensi retribusi pasar di Kabupaten Aceh Selatan cukup besar dan memiliki kontribusi terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD), namun realisasinya masih jauh dari potensi yang ada. Berdasarkan hasil perhitungan kuantitatif, ditemukan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara potensi retribusi pasar yang dapat diperoleh jika seluruh pedagang yang aktif membayar sesuai ketentuan, dengan angka realisasi yang diterima pemerintah daerah selama periode penelitian. Secara persentase, kontribusi retribusi pasar terhadap PAD tergolong rendah dan belum menunjukkan tren peningkatan yang konsisten. Hal ini menunjukkan bahwa potensi retribusi belum dimanfaatkan secara maksimal. Temuan kualitatif melalui wawancara menunjukkan bahwa kendala utama terletak pada belum terintegrasinya data pedagang secara menyeluruh, kurangnya pengawasan, serta keterbatasan kapasitas petugas pemungut. Meskipun sudah ada upaya dari pemerintah daerah seperti pelatihan petugas dan peningkatan sistem pengawasan, namun dampaknya belum optimal terhadap peningkatan penerimaan. Oleh karena itu, meskipun potensi retribusi pasar di Kabupaten Aceh Selatan tinggi, pemanfaatannya masih terbatas dan memerlukan perbaikan dalam aspek manajerial dan kebijakan teknis.

Keterbatasan Penelitian. Penelitian ini memiliki keterbatasan utama yakni pada aspek waktu dan

biaya. Selain itu, penelitian ini hanya dilakukan pada satu instansi pemerintahan saja yaitu Badan Pengelolaan Keuangan Daerah Kabupaten Aceh Selatan yang dijadikan sebagai model studi kasus yang dipilih.

Arah Masa Depan Penelitian (future work). Penulis menyadari masih awalnya temuan penelitian, oleh karena itu penulis menyarankan agar dapat dilakukan penelitian lanjutan pada lokasi serupa Potensi Kontribusi Retribusi Pasar Terhadap Pendapatan Asli Daerah Di Kabupaten Aceh Selatan untuk menemukan hasil yang lebih mendalam.

V. UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih terutama ditujukan kepada Badan Pengelolaan Keuangan Daerah Kabupaten Aceh Selatan dan jajarannya yang telah memberikan kesempatan penulis untuk melaksanakan penelitian, serta seluruh pihak yang membantu dan mensukseskan pelaksanaan penelitian.

VI. DAFTAR PUSTAKA

- Busiri., & Junianto, D. J (2023) Kinerja Aparatur Sipil Negara Melalui Penerapan Sistem Pemerintahan Berbasis Elektronik di Badan Kepegawaian Dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Kabupaten Bandung Barat Provinsi Jawa Barat. <http://eprints.ipdn.ac.id/13471/>
- Craig, A. W. (2023). Governing through gridlock: Bill composition under divided government. *State Politics & Policy Quarterly*, 23(4), 396–419. <https://www.scopus.com/pages/publications/85179039215>
- Fatimah, Y. (2019). Peranan Badan Kepegawaian Dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Dalam Penempatan Pejabat Struktural di Kabupaten Alor Provinsi Nusa Tenggara Timur. <https://ejournal.ipdn.ac.id/JMSDA/article/view/1149>
- Jacob, U. S., Fredrick, V. A., & Pillay, J. (2025). Aggressive behavior among individuals with intellectual disability: Predictive factor analysis. *International Journal of Diversity in Education*, 25(2), 1–21. Retrieved from <https://www.scopus.com/pages/publications/85218859740>
- Khairani, L., & Fitri, R. (2022). Efektivitas pemungutan retribusi pelayanan pasar untuk meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (Suatu penelitian di Kabupaten Aceh Besar). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bidang Hukum Kenegaraan*. <https://jim.usk.ac.id/kenegaraan/article/view/22855>
- Kingdon, J. W. (1984). *Agendas, Alternatives, and Public Policies*. Boston: Little, Brown and Company.
- Larasati, J., Harianto, H., & Sarma, M. (2023). Analisis potensi penerimaan retribusi pasar tradisional di Kabupaten Nagan Raya. *Jurnal Manajemen Pembangunan Daerah*, 11(2), 71–78. DOI: https://doi.org/10.29244/jurnal_mpd.v11i2.52704
- Liamputtong, P. (2020). *Qualitative research methods (5th ed.)*. Oxford University Press.

- Moleong, L. J. (2015). Metodologi penelitian kualitatif (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Muzakir, M., & Damayanti, C. (2024). Pengaruh kontribusi penerimaan retribusi pasar terhadap Pendapatan Asli Daerah di Kabupaten Aceh Barat Daya. *Jurnal Bisnis dan Kajian Strategi Manajemen*. <https://jurnal.utu.ac.id/jbkan/article/view/3426>
- Ntuli, S. P., Nzuza, Z. W., & Mbambo, M. A. (2024). Factors influencing equity financing within government entities in South Africa. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 15(1), 345–353. <https://www.scopus.com/pages/publications/85212222925>
- Nuridin, I., & Hartati, S. (2019). Metodologi penelitian sosial. Media Sains Indonesia.
- Ruskarini, D. (2017). Metodologi penelitian kualitatif. Deepublish.
- Seon, C., Kawung, G. M. V., & Siwu, H. F. D. (2021). Analisis potensi penerimaan retribusi pasar sebagai sumber Pendapatan Asli Daerah: Studi di Kabupaten Minahasa Selatan. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 21(7). <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/jbie/article/view/38201>
- Simangunsong, F. (2017). Metode penelitian kualitatif untuk ilmu pemerintahan. CV Pustaka Abadi.
- Sugiyono. (2016). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta.
- Yani, A. 2014. Hubungan Keuangan Antara Pemerintah Pusat Dan Pemerintah Daerah Di Indonesia. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Yasin, M., & Reksomadiprodjo, S. (2001). Potensi, kinerja dan kontribusi retribusi pasar terhadap Pendapatan Asli Daerah di Kabupaten Kendal (Tesis). Universitas Gadjah Mada. <https://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/1024>